

MAKNA MENJAGA LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NYIUR TEBEL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Habib Ramadhan¹, Muh. Zakaria²

¹PAI Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor

²PAI Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor

[¹Habibramadhan1102@gmail.com](mailto:Habibramadhan1102@gmail.com) , [²muhammadzakaria@iaihpancor.ac.id](mailto:muhammadzakaria@iaihpancor.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of maintaining the social environment in rural communities as part of the implementation of Islamic Education values, such as social awareness, ukhuwah (Islamic brotherhood), and collective responsibility. In rural societies characterized by close social relationships and intensive interactions, maintaining the social environment becomes a fundamental factor in creating harmony and social balance. However, modern social dynamics have the potential to shift these values, making it necessary to conduct an in-depth study on how communities interpret this concept from a religious perspective. This study aims to describe the meaning of maintaining the social environment from the perspectives of religious leaders, community leaders, and village communities, including parents and adolescents. In addition, it seeks to analyze the values of Islamic Education embedded in the practice of maintaining the social environment. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis uses an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results indicate that maintaining the social environment is not only understood as preserving interpersonal relationships but also as an implementation of Islamic values such as ta'awun (mutual assistance), ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and amar ma'ruf nahi munkar, which are reflected in daily social activities such as mutual cooperation and social care.

Keywords: social environment, Islamic education, ukhuwah Islamiyah, ta'awun, rural community, value internalization.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga lingkungan sosial dalam kehidupan masyarakat desa sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti kepedulian sosial, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif. Dalam masyarakat desa yang memiliki hubungan sosial erat dan interaksi yang intens, menjaga lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan kehidupan bersama. Namun, perkembangan sosial modern berpotensi menggeser nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai konsep ini dalam

perspektif keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna menjaga lingkungan sosial menurut pandangan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat desa yang mencakup orang tua dan remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam praktik menjaga lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjaga lingkungan sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan interpersonal, tetapi juga sebagai implementasi nilai Islam seperti ta'awun, ukhuwah Islamiyah, dan amar ma'ruf nahi munkar, yang tercermin dalam aktivitas gotong royong dan kepedulian sosial masyarakat.

Kata Kunci: lingkungan sosial, pendidikan agama Islam, ukhuwah Islamiyah, ta'awun, masyarakat desa, internalisasi nilai.

A. Pendahuluan

Menjaga keharmonisan lingkungan sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang selama ini dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hubungan sosial yang harmonis tidak hanya menjadi kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai ajaran Islam seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan menjaga hubungan antar sesama. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang sehat berperan penting dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.

Namun, dinamika sosial yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat desa. Nilai-nilai sosial tradisional seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial mulai mengalami pergeseran. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini cenderung tergantikan oleh media digital, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial di masyarakat.

Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai sosial dan keagamaan menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai yang seharusnya diwariskan melalui

keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan tidak sepenuhnya terserap dalam perilaku individu. Hal ini terlihat dari meningkatnya kecenderungan individualisme, menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta melemahnya kepedulian sosial, terutama di kalangan remaja.

Kondisi tersebut juga tercermin di Desa Nyiur Tebel, yang mengalami berbagai dinamika sosial. Remaja di desa ini cenderung kurang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas non-produktif seperti nongkrong dan penggunaan media sosial. Selain itu, fenomena putus sekolah, merantau tanpa bekal pendidikan yang memadai, serta pernikahan dini turut memengaruhi kualitas kehidupan sosial masyarakat. Permasalahan lain yang muncul adalah kurang optimalnya peran keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam membina generasi muda. Kurangnya komunikasi antar generasi, perbedaan pandangan, serta konflik kecil antar warga menjadi faktor yang memperlemah keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Nyiur Tebel masih memiliki potensi dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama melalui budaya gotong royong dan kegiatan keagamaan. Namun, kegiatan tersebut cenderung bersifat insidental dan belum mampu menjadi sarana internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kepedulian sosial dalam konteks pendidikan formal, sementara kajian dalam konteks masyarakat desa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna menjaga lingkungan sosial serta proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Nyiur Tebel. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman dan perspektif masyarakat secara mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial keagamaan di masyarakat desa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup masyarakat terkait menjaga lingkungan sosial. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam bagaimana individu memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif mereka, khususnya dalam konteks kehidupan sosial keagamaan di masyarakat desa.

Secara teoretis, fenomenologi berangkat dari pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pada pemahaman pengalaman secara langsung (*lived experience*) melalui kesadaran individu, serta dikembangkan oleh Martin Heidegger yang menambahkan dimensi interpretatif dalam memahami pengalaman manusia dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nyiur Tebel dengan melibatkan informan yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan remaja. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi untuk memahami praktik sosial secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna menjaga lingkungan sosial serta mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna menjaga lingkungan sosial dipahami oleh tiga kelompok utama dalam masyarakat, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Ketiga kelompok ini memiliki peran dan sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang

beragam terhadap konsep menjaga lingkungan sosial.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, serta sedikit menggunakan pendekatan fenomenologi yang juga merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif, hasil penelitian di Desa Nyiur Tebel menunjukkan bahwa fenomena sosial dan keagamaan tidak dapat dipahami secara sebagian saja, melainkan harus dilihat secara keseluruhan melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Dari hasil data wawancara menurut para tokoh menyatakan bahwa:

“menjaga lingkungan sosial itu berarti menjaga rasa persaudaraan kita dalam bermasyarakat, ita kan ahlapukta besodara, besemeton, nah itu semua harus dijaga agar tidak terjadi suatu hal yang tidak kita inginkan, contohnya tidak saling sapa.”

“menjaga lingkungan sosial berarti menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia terlebih yang tinggal di sekitar kita. Bukan cuman itu saja, menjaga dan mendidik anak-anak kita dari segala pengaruh

baik pergaulan ataupun zaman sekarang ini adanya hp, itu juga bagian dari bentuk menjaga lingkungan sosial kita, karena apa, karena ajaran agama terutama akhlak itu jangan sampai hilang di kehidupan bermasyarakat ini.”

Berdasarkan hasil penelitian, makna menjaga lingkungan sosial di Desa Nyiur Tebel secara umum dipahami sebagai upaya menjaga hubungan baik antar sesama melalui silaturahmi, kepedulian, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial (*hablum minannas*) sebagai bagian dari ajaran Islam. Seperti yang di katakan Zakiah Daradjat bahwa ia menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing individu agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Itu artinya secara tidak langsung sedikit tidaknya masyarakat Desa Nyiur Tebel telah mengamalkan ajaran Islam itu sendiri walaupun

secara teori mereka tidak memahami begitu mendalam.

Berdasarkan teori sosial yang di kemukakan Durkheim, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Hal ini membuktikan bahwa nilai sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman hidup dalam masyarakat. Pemahaman ini mencerminkan nilai sosial tradisional yang masih kuat dalam masyarakat pedesaan, di mana hubungan kekeluargaan dan kebersamaan menjadi pondasi utama kehidupan sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat desa cenderung memiliki solidaritas mekanik yang kuat, di mana kesamaan nilai dan norma menjadi perekat sosial. Dalam perspektif tokoh masyarakat, hasil dari data wawancara salah satu informan mengatakan:

Berdasarkan teori keagamaan dalam konteks modern, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing individu agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini

mencakup hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan manusia (hablum minannas). Sementara itu, tokoh agama memaknai menjaga lingkungan sosial sebagai bagian dari ajaran agama Islam yang mencakup nilai ukhuwah, tolong-menolong (ta'awun), serta menjaga pergaulan.

Data hasil wawancara dari para tokoh agama mengatakan:

“menjaga lingkungan sosial itu baik dari hubungan atau silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, terus mewariskan nilai-nilai yang baik ke generasi karena generasi merupakan penerus bagi kita.”

“menjaga lingkungan sosial berarti menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia terlebih yang tinggal di sekitar kita. Bukan cuman itu saja, menjaga dan mendidik anak-anak kita dari segala pengaruh baik pergaulan ataupun zaman sekarang ini adanya hp, itu juga bagian dari bentuk menjaga lingkungan sosial kita, karena apa, karena ajaran agama terutama akhlak itu jangan sampai hilang di kehidupan bermasyarakat ini.”

Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran sebagai sumber nilai dalam kehidupan sosial

masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, hubungan sosial (hablum minannas) merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah). Temuan ini relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial individu, khususnya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pemaknaan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai sosial sebagai bagian integral dari keimanan. Dalam Islam, seseorang tidak dapat dikatakan sempurna imannya jika ia tidak mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari perspektif masyarakat umum, makna menjaga lingkungan sosial juga dikaitkan dengan tanggung jawab dalam mendidik anak serta

menjaga hubungan dengan tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan nilai sosial. Dari pandangan masyarakat umum tersebut sejalan dengan teori sosial dalam perkembangan kajian modern, teori sosial juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna. Teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu. Seperti yang dikatakan para masyarakat umum untuk menjaga hubungan dengan tetangga maka itu relevan dengan teori interaksionalisme simbolik. Dalam konteks penelitian ini, makna menjaga lingkungan sosial terbentuk dari pengalaman, interaksi, serta konstruksi sosial masyarakat desa.

Hasil data dari wawancara dari salah satu informan masyarakat umum menyatakan: “kalau menjaga lingkungan sosial mungkin intinya itu menjaga hubungan sesama apalagi sama tetangga kita, mungkin itu sih.”

Berbeda dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, masyarakat umum memaknai menjaga lingkungan sosial secara lebih sederhana dan

praktis. Bagi mereka, menjaga lingkungan sosial berarti hidup rukun, tidak bermusuhan, serta saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Nilai gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata dari pemaknaan ini. Dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan dan acara keagamaan, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih hidup dalam masyarakat.

Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Interaksi sosial yang terjadi seringkali hanya bersifat dangkal, tanpa adanya upaya untuk saling membina atau menasihati dalam kebaikan. Bahkan dalam beberapa kasus, masyarakat cenderung bersikap acuh terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna menjaga lingkungan sosial di kalangan masyarakat masih bersifat parsial dan belum terinternalisasi secara mendalam sebagai nilai kehidupan.

Adapun pada kalangan remaja, makna menjaga lingkungan sosial masih bersifat sederhana dan terbatas pada hubungan pertemanan. Hal ini

menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum mencapai tahap penghayatan nilai secara mendalam. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menegaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi. Individu memberikan makna terhadap tindakan sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, makna menjaga lingkungan sosial tidak bersifat tunggal, tetapi dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman masing-masing individu.

Secara teori, para remaja sudah mengamalkan konsep teori sosial itu sendiri yang menekankan nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong walaupun para remaja memahaminya dalam konteks yang sederhana.

Internalisasi Nilai pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Sosial

Dalam perspektif sosiologi agama, Berger menjelaskan bahwa agama merupakan konstruksi sosial yang berfungsi sebagai sistem makna dalam kehidupan manusia. Melalui konsep sacred canopy (langit suci), ia menegaskan bahwa agama berperan

sebagai “payung makna” yang memberikan legitimasi terhadap realitas sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam kerangka teori sosial, Berger juga mengemukakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang terus-menerus dibangun dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Proses internalisasi nilai sosial berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, tetangga, dan komunitas. Melalui interaksi tersebut, individu belajar memahami pola perilaku yang dianggap wajar dan diterima dalam masyarakat. Berger menekankan bahwa realitas sosial yang telah terinternalisasi akan membentuk cara individu berpikir dan bertindak, sehingga nilai sosial tersebut tampak sebagai sesuatu yang “alami” dan tidak dipertanyakan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa, internalisasi nilai

sosial dapat dilihat dalam praktik seperti gotong royong, silaturahmi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Namun, apabila interaksi sosial melemah, maka proses internalisasi nilai juga akan terhambat, sehingga nilai sosial tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku masyarakat. Teori tersebut ditunjukkan melalui data hasil wawancara berikut:

“tetep semua masyarakat itu berkontribusi kalo ada kegiatan, kalo maulid semuanya berpartisipasi ngeluarin dulang, ada yang nikah semuanya bantu begawe, itu sudah menjadi kebiasaan adat kita.”

Dalam *The Sacred Canopy*, Peter L. Berger menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting sebagai sistem makna yang memberikan legitimasi terhadap realitas sosial. Agama berfungsi sebagai “kanopi sakral” yang menaungi kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku individu. Internalisasi nilai agama terjadi ketika ajaran agama tidak hanya dipahami

secara kognitif, tetapi juga diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peter L. Berger, budaya merupakan hasil konstruksi manusia yang mencakup sistem simbol, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai budaya terbentuk melalui proses sosial yang panjang, kemudian dilembagakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Internalisasi nilai budaya terjadi ketika individu menyerap dan menghayati nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Dalam proses internalisasi budaya, individu tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga menafsirkannya sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial yang dihadapi. Berger menjelaskan bahwa budaya yang telah terobjektifikasi akan tampak sebagai realitas yang “diberikan”, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi manusia. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi budaya sangat bergantung pada intensitas interaksi sosial serta keberlanjutan tradisi dalam masyarakat. Menurut teori tersebut, data hasil wawancara menunjukkan:

“lamun arak acara belek, marak maulid, mi’raj, bareng nuzul, ino tetep

ta musyawarahang bareng tokoh-tokoh agama marak ustadz awal, ustadz ilham, pe sidi, agerna bagus berjalan acara no.”

“masyarakat ite slapukna ta gawek bareng-bareng, lamun begawe selapukna mauk dateng betulung. Dengan mama jari tukang, gecok nangka endah dengan mama, gecok bawang endah, bareh tu nina tukang miak ragi.. Lamun arak dengan ninggal, slapukta lalo langar. Jari adat ta i nggeto no yak ta kanggo bilin ya, ya jari kunci ta bagus bermasyarakat.”

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup masyarakat Desa Nyiur Tebel dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Fenomenologi memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, makna menjaga lingkungan sosial dalam masyarakat tidak dapat dipahami hanya dari aspek perilaku yang tampak, tetapi harus ditelusuri melalui pengalaman, persepsi, dan pemaknaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah & Abdur Rahman (2023), proses internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, nilai disampaikan kepada individu melalui proses pembelajaran, seperti pengajian atau ceramah. Dalam konteks Desa Nyiur Tebel, tahap ini terlihat dari adanya kegiatan pengajian mingguan, TPQ, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial, Peter L. Berger menyebut proses internalisasi awal sebagai *primary socialization* (sosialisasi primer), yaitu tahap di mana individu pertama kali menyerap nilai, norma, dan realitas sosial melalui lingkungan keluarga. Pada tahap ini, keluarga berperan sebagai agen utama yang membentuk kesadaran dasar individu, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan cenderung memiliki pengaruh yang paling kuat dan bertahan lama.

Melalui interaksi yang intensif antara anak dan orang tua, nilai-nilai sosial, budaya, dan agama ditanamkan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses ini, individu tidak hanya belajar tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga

mengembangkan identitas diri yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Berger menegaskan bahwa realitas yang diterima dalam sosialisasi primer akan dianggap sebagai kebenaran yang mutlak karena belum ada pembandingan dari pengalaman lain. Berdasarkan hasil wawancara dari para tokoh agama menyatakan:

“orang tua juga harus sadar sebenarnya, karena mereka yang paling berperan dalam hal mendidik anak, karena guru dan tokoh agama hanya mengajar dan mendidik dalam waktu yang terbatas saja.”

“orang tua itu sangat berperan mendidik dan membina anak, karena madrasah pertama anak-anak itu orang tua mereka sendiri, lebih-lebih ibunya.”

Dalam konteks kehidupan masyarakat, keluarga menjadi pondasi utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Apabila keluarga mampu memberikan pembinaan yang konsisten, maka individu akan memiliki dasar moral dan sosial yang kuat. Sebaliknya, jika proses ini tidak berjalan optimal, maka individu akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai pada tahap berikutnya.

Menurut Peter L. Berger dalam *The Sacred Canopy*, agama memiliki peran sebagai sistem legitimasi yang memberikan makna dan pembenaran terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, lembaga keagamaan berfungsi sebagai agen yang menanamkan nilai-nilai religius melalui proses internalisasi yang terstruktur, seperti pengajian, ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Proses ini dikenal sebagai legitimasi, yaitu upaya memberikan dasar makna yang sah terhadap nilai yang diajarkan.

Konsep lain yang dikemukakan Berger adalah *sacred canopy* (kanopi sakral), yaitu kerangka makna yang menaungi kehidupan manusia sehingga nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam bertindak. Melalui lembaga keagamaan, individu tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan agama sebagai sumber utama dalam pembentukan moral dan perilaku sosial.

Pada kalangan anak-anak dan remaja, internalisasi nilai dilakukan melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di lembaga ini, anak-anak

diajarkan dasar-dasar agama yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah dimulai sejak usia dini. Hasil dari wawancara terhadap salah satu tokoh agama menyatakan:

“kegiatan keagamaan di desa ini banyak, majlis taklim atau pengajian mingguan dan lisanul hal dari tokoh agama, ada TPQ, hiziban mingguan, perkumpulan jamaah muslimat mingguan, setiap santren itu ada.”

“pengajian bilang ahkali seminggu kitab safinatunnajah kadu ta, kitab-kitab dasar fiqih sik mudak, agarna mudak endah te pahami sik masyarakat, terus ino tetep te kaitang endah kanca kajian akhlak, tetep kita selipkan disitu yang berkaitan dengan akhlak juga.”

Selain keluarga, Peter L. Berger juga menjelaskan adanya *secondary socialization* (sosialisasi sekunder), yaitu proses internalisasi nilai yang terjadi melalui lingkungan sosial yang lebih luas, seperti masyarakat, teman sebaya, dan institusi sosial lainnya. Pada tahap ini, individu mulai mengenal berbagai realitas sosial yang lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan yang diperoleh dalam keluarga. Sebagaimana yang

dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat dalam wawancara:

“tetep semua masyarakat itu berkontribusi kalo ada kegiatan, kalo maulid semuanya berpartisipasi ngeluarin dulang, ada yang nikah semuanya bantu begawe, itu sudah menjadi kebiasaan adat kita.”

“masyarakat ite jk na kanggo lamun yak na saling tulung, batur merarik ke, zikir ke, ahlapuk harus ta milu betulung, ta bareng-bareng gotong-royong.”

“pemuda sekarang itu kan kalah sama hp, kumpul sampai jam 1-2 malam main game aja. Jangankan pemuda, ibu-ibu sekarang aja kamu liat anaknya yang masih kecil-kecil dikasih hp biar ga nangis, kasih hp biar bisa masak, nah itu dah kita perlahan di rusak melalui hp ini.”

“pokok nggakna bebeak nengka ni yak na sampe pada ngeributang mun na pada ngumpul no, yakna pada ngenginem brem apalagi marak-marak narkoba.”

Dalam kehidupan masyarakat, lingkungan sosial seperti teman sebaya, komunitas, dan aktivitas sosial menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Jika lingkungan sosial mendukung nilai-nilai positif, maka individu akan

cenderung menginternalisasi nilai tersebut secara lebih kuat. Sebaliknya, jika lingkungan sosial kurang kondusif, maka proses internalisasi dapat terganggu dan menghasilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang diharapkan.

Masyarakat umumnya aktif pada kegiatan keagamaan tahunan dan kegiatan adat seperti pernikahan atau dalam istilah bahasa sasak (begawe). Masyarakat mempunyai antusias penuh dalam hal itu, akan tetapi tidak bisa di pungkiri bahwasanya banyak pula tantangan dan hambatan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Nyiur Tebel.

Sesuai dengan teori Berger pada tahap transinternalisasi di atas, yaitu tahap di mana nilai telah menjadi bagian dari kepribadian individu, juga belum tercapai secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kepedulian sosial remaja serta kurangnya penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel Dalam Perspektif Pendidikan Agama

Islam bahwa makna menjaga lingkungan sosial masyarakat Desa Nyiur Tebel dipahami sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antar sesama melalui silaturahmi, kepedulian, dan kebersamaan. Tokoh agama menekankan dimensi religius berupa tolong-menolong dan menjaga pergaulan, tokoh masyarakat menekankan stabilitas dan keharmonisan sosial, sementara masyarakat umum memaknainya secara praktis melalui hidup rukun dan saling membantu. Adapun remaja memaknai dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu sebatas hubungan pertemanan.

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai yang diajarkan melalui keluarga, lembaga keagamaan, dan lingkungan sosial belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Kegiatan keagamaan yang ada cenderung belum mampu menarik partisipasi generasi muda, sehingga internalisasi nilai masih berada pada tataran pengetahuan dan belum mencapai tahap pengamalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York, NY: Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Penguin Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, S. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory* (10th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hefner, R. W. (2020). Islam and social change in contemporary Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 79(2), 243–260.
- Hidayat, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Putnam, R. D. (2020). Social capital and community cohesion in modern society. *Annual Review of Sociology*, 46, 213–234.

- Sari, M., & Anwar, S. (2022). Peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai agama pada remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–138.
- Syamsuddin. (2023). Internalisasi nilai keagamaan dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 67–82.
- Yusuf, M. (2020). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 12–25.